




Redefine Your Work & Play
with an Immersive 14.6" Screen

Pre-order Now

Exclusive offers up to Rp 6 Million*
Free Keyboard Cover 
Period: 9 February - 3 March 2022

PEMIKIRAN KEBANGSAAN

Syaikhona Kholil, Nahdlatul Ulama, dan Kebangsaan

Meski tak pernah jadi pengurus NU, KH Muhammad Kholil memiliki jasa sangat signifikan dalam pendirian NU. Ulama yang biasa disebut Syaikhona Kholil ini memiliki andil signifikan dalam pola keberagaman yang dianut NU.

Oleh **ABD A'LA**

19 Februari 2022 11:30 WIB · 4 menit baca



SUPRIYANTO

Masukkan kata kunci pencarian...
Pada tanggal 16 Rajab 1443 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 17 Februari 2022, Nahdlatul Ulama (NU) berusia 99 tahun berdasarkan kalender Hijriyah, atau ke-96 pada tanggal 31 Januari lalu menurut kalender Masehi. Saat kelahiran NU, 16 Rajab 1344 Hijriyah, tahun masehinya 31 Januari 1926.

Menjelang usia satu abad ini, layak mengenang jasa para tokoh yang sangat berperan dalam kelahiran organisasi ini. Sejujurnya, NU tidak bisa dilepaskan dari peran KH Muhammad Kholil dari Bangkalan. Kendati tidak pernah masuk struktur kepengurusan NU, karena wafat hampir satu tahun sebelum organisasi ini didirikan, ulama yang biasa disebut Syaikhona Kholil itu memiliki jasa sangat signifikan dalam pendirian organisasi keagamaan ini.

Salah satu peran besarnya terletak pada restu dan izin Syaikhona kepada KH Hasyim untuk mendirikan organisasi sosial keagamaan yang kemudian diberi nama NU. Restu itu disampaikan melalui dua penanda. Salah satunya berupa pemberian tongkat dan pembacaan Alquran surat Thoha ayat 17 sampai 23 tentang dialog Allah dengan Nabi Musa (as) mengenai kegunaan tongkat yang dipegang sang Nabi. Penanda lainnya berupa hadiah tasbih. Sebelum ada isyarat tersebut, KH Hasyim yang sempat ragu menjadi mantap untuk mendirikan NU.

Baca juga: [Sejarah Kaum Nahdliyin](#)

NU dan pola keberagaman

Tampaknya Syaikhona bukan hanya berperan dalam pemberian izin, ia juga memiliki andil signifikan dalam pola keberagaman yang dianut salah satu organisasi terbesar tersebut. Sejarah memperlihatkan, KH Kholil dikenal sebagai ulama pesantren yang berhasil dengan cemerlang meneguhkan sinergitas ajaran *fiqh* (hukum Islam) dan nilai-nilai *tasawuf sufistik*. *Fiqh sufistik* yang menjadi karakteristik Islam pesantren itu kemudian juga dikembangkan di NU.

Ortodoksi *fiqh* dengan sentuhan *tasawuf* itu menjadikan watak Islam yang dari awalnya memang mengusung moderasi tampak kelihatan dengan jelas. Karakteristik ini kian membumi kokoh saat Syaikhona bersama Kiai Soleh Darat Semarang menyusun kaidah penulisan huruf pegon; tulisan Arab untuk bahasa Jawa, Sundan, dan Madura (Bizawie: 2016). Pembakuan pegon ini senyatanya menampakkan selain watak



KOMPAS/ANGGER PUTRANTO

Sejumlah pemuda berlatih membaca aksara pegon dari cukilan naskah Lontar Yusuf

Lebih dari itu, KH Kholil telah mempersiapkan tokoh Islam yang akan menjadi pemimpin umat Islam - khususnya di kalangan Pesantren NU - dan Indonesia di masa depan. Ia mendidik para santri bukan hanya dengan ilmu agama semata. Ia juga menggembleng mereka dengan tata bahasa, gramatika, dan leksikon bahasa Arab. Dengan demikian, para santri akan menguasai ilmu keagamaan Islam berdasar pada sumber asli dan khazanah intelektual Islam klasik yang benar-benar mumpuni.

Tentu bukan kebetulan, terbukti semua santri Syaikhona menjadi ulama besar dan nyaris semua menjadi pimpinan NU pada masanya. Mereka menyebar di berbagai daerah, mulai dari daerah tapal kuda, mataraman, sepanjang pantura, Yogyakarta dan sekitarnya, Cirebon dan sekitarnya, Jambi dan Palembang, Borneo, hingga di Nusantara barat.



mempersiapkan tokoh Islam yang akan
menjadi pemimpin umat Islam -
khususnya di kalangan Pesantren NU -
dan Indonesia di masa depan.

A T E K S ▾



Watak kebangsaan NU

Watak keberagamaan NU yang moderat mengantarkan NU memiliki pandangan yang mencerahkan mengenai konsep kebangsaan. Pandangan NU mengenai Indonesia dengan dasar Pancasila sebagai bentuk final bagi Indonesia bukan sekadar persoalan politik. Namun pandangan yang dirumuskan di Munas NU 1983 dan dikukuhkan di Mukthamar NU 1984 ini juga memiliki dasar keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebagai implementasi ajaran Islam.

Dasar keagamaannya mengacu kepada dalil dalam kaidah *fiqh*, seperti manakala suatu kewajiban tidak bisa dicapai sempurna kecuali dengan syarat tertentu, maka syarat itu menjadi wajib. Mengemban kemaslahatan umat dan bangsa merupakan kewajiban. Hal ini tidak akan bisa diraih secara sempurna manakala tidak ada kesepakatan di antara unsur-unsur bangsa yang beragam.

Baca juga: [NU dan Komitmen Politik Kebangsaan](#)

Dalam konteks Indonesia, Pancasila diyakini sebagai syarat karena ideologi ini merupakan bentuk kesepakatan bangsa. Oleh karena itu menerima Pancasila juga merupakan kewajiban.

Sepanjang sejarah yang dilalui, komitmen NU terhadap kebangsaan semacam itu memang tidak diragukan lagi. NU dengan strategi yang dikembangkan tidak pernah sebersit pun mengkhianati bumi pertiwi ini. Pada saat yang sama, NU tidak pernah kehilangan sikap kritisnya terhadap Pemerintah. Hal itu selalu dimunculkan saat kebijakan pemerintah dianggap berlawanan dengan prinsip yang dianut NU, atau kepentingan bangsa.

Nahdlatul Ulama (NU)

Tanggal Berdiri

31 Januari 1926 (6 Rajab 1344 H)

Tujuan

Menegakkan ajaran Islam menurut paham *ahlussunnah waljamaah* di kehidupan masyarakat dalam wadah NKRI

Rais Akbar (Pendiri NU)

KH Hasyim Asy'ari



- Mustasyar (penasihat)
- Syuriah (pimpinan tertinggi, pengambil kebijakan)
- Tanfidziyah (pelaksana harian)

Tingkatan Kepengurusan

- Pengurus besar (tingkat pusat)
- Pengurus wilayah (tingkat provinsi)
- Pengurus cabang (tingkat kabupaten/kota)
- Majelis wakil cabang (tingkat kecamatan)
- Pengurus ranting (tingkat desa/kelurahan)

Prinsip NU dalam Kemasyarakatan

- *Tawasut* (sikap tengah) dan *i'tidal* (adil)
- *Tasamuh* (toleran terhadap perbedaan)
- *Tawazun* (seimbang dalam berkhidmat kepada Tuhan dan sesama umat manusia)
- *Amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak dalam kebaikan dan mencegah keburukan)

Perjalanan Sosial Politik NU

1945

NU membentuk Masyumi bersama organisasi islam lainnya.

1952

NU keluar dari Masyumi, kemudian berdiri sendiri sebagai parpol.

1955

NU ikut pemilu dan meraih 18,4 persen suara.

1973

Empat partai Islam NU, Parmusi, PSI, dan Partindo melakukan fusi menjadi PPP



1998

- PBNU menangkap besarnya keinginan warga NU untuk membuat parpol.
- Hasil musyawarah memutuskan untuk mendeklarasikan PKB.
- PKB juga beranggotakan orang di luar pengikut NU.

2012

NU membentuk Laskar Aswaja sebagai respons keresahan terhadap radikalisme berbasis agama.

2016

NU menyiarkan gagasan Islam Nusantara dalam Deklarasi NU di International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL).

2018

PBNU bersama PP Muhammadiyah sepakat untuk menolak paham khilafah.

Sumber: Laman resmi Nahdlatul Ulama, nu.or.id, dan pemberitaan media; diolah oleh Litbang Kompas/ERN



INFOGRAFIK: TIURMA

Pola keberagaman yang dianut NU tersebut memiliki benang merah yang terjalin kuat yang salah satu simpul utamanya berada pada pandangan keagamaan Syaikhona. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, para pendiri dan generasi penerus NU yang terus dilestarikan hingga kini.

NU yang sebentar lagi akan merayakan satu abad kelahirannya niscaya bukan hanya melestarikan konsep kebangsaannya, tetapi juga mengembangkannya sebagai salah satu bagian intrinsik dari pandangan bangsa. Untuk itu, pemikiran para ulama dan tokoh NU perlu dielaborasi dan didialogkan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain sehingga menghasilkan suatu pemikiran utuh yang benar-benar berkarakter NU dan Indonesia. Kemudian pemikiran ini dikontekstualisasikan ke dalam kondisi Indonesia kekinian.

Baca juga: [Menyongsong Abad Kedua NU](#)

Pada sisi itu, pemikiran Syaikhona sebagai salah satu tokoh utama pesantren yang memiliki warisan besar bagi NU dan Indonesia sangat signifikan diangkat. Pandangannya yang mampu mengantarkan seluruh

Masukkan kata kunci pencarian...
santrinya menjadi ulama dan pejuang kemerdekaan sangat layak untuk
dielaborasi dan dikembangkan ke depan. Pada gilirannya, pemikiran
kebangsaan NU ini perlu dilabuhkan secara berkelanjutan ke depan.



Abd A'la, Rois Syuriah PBNU; Khadim Pesantren Annuqayah Latee Sumenep; Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya

analisis pbnu fenomena nu abd a'la opini abd a'la pesantren annuqayah latee sumenep syaikhona kholil uin sunan ampel surabaya

KOMENTAR PEMBACA

Belum ada komentar.

Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

Artikel Terkait



Bebas Akses

Muktamar NU dan Fikrah "Nahdliyyah" dalam Cita dan Fakta

18 Desember 2021



Bebas Akses

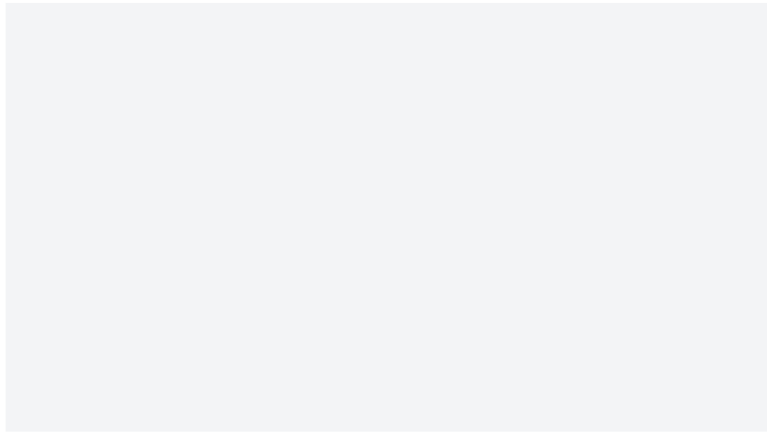
NU dan Komitmen Politik Kebangsaan

2 Februari 2022



KH Miftachul Akhyar Re-elected as 'Rais Aam'

24 Desember 2021



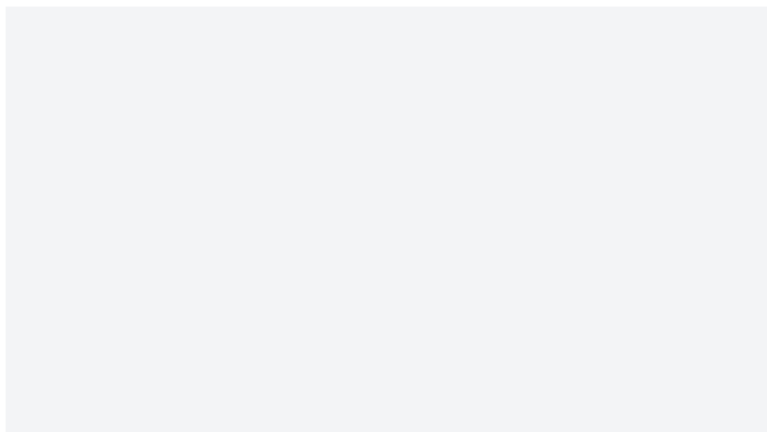
Ketum PBNU Bisa Dipilih dengan Musyawarah Mufakat

18 Desember 2021



Congress an Opportunity to Strengthen NU

22 Desember 2021



Bebas Akses

Harmoni Islam dan Budaya "Kiai Kampung"

10 Oktober 2021



Terpopuler

PT Salim Ivomas Sebut Minyak Goreng yang Ditemukan Satgas untuk Pabrik Mi Instan

40 menit lalu

Bebas Akses

Ini Penyebab Jalanan Jakarta Mendadak Sepi

17 Februari 2022

Washington Panen Miliaran Dollar AS di Tengah Krisis Rusia-Ukraina

7 jam lalu

Bebas Akses

Isu Wadas, dari Bendungan sampai Ganjar Pranowo

11 jam lalu

Sudah Diteken Presiden, Catatan dan Tanda Tanya Kebijakan Iringi Kepindahan Ibu Kota

48 menit lalu

Lainnya Dalam Artikel Opini



Memperkuat Hubungan Pengetahuan dan Kebijakan

7 jam lalu



9 jam lalu

Bebas Akses

Andai Perhatian terhadap Kusta Sama Seperti terhadap Covid-19

11 jam lalu



Bebas Akses

PKL, antara Cinta dan Benci

12 jam lalu



Bebas Akses

Melihat Perguruan Tinggi secara Positif

13 jam lalu



Guru Besar yang Nyata

15 jam lalu





Ibu Kota Negara, Tjilik Riwut, dan "Megathrust"

18 Februari 2022

Terbaru

Bebas Akses

1,1 Juta Kilogram Minyak Goreng Ditimbun di Sumatera Utara

11 menit lalu

Penawaran Tender BFI Finance Belum Dapat Lampu Hijau OJK

12 menit lalu

PT Salim Ivomas Sebut Minyak Goreng yang Ditemukan Satgas untuk Pabrik Mi Instan

40 menit lalu

Bebas Akses

MotoGP Mandalika 2022 Beri Angin Segar Bagi Pengusaha Hotel di Bali

42 menit lalu

Sudah Diteken Presiden, Catatan dan Tanda Tanya Kebijakan Iringi Kepindahan Ibu Kota

48 menit lalu


**A** TEKS ▾ +6221 2567 6000 **EMAIL**
hotline@kompas.id **WHATSAPP**
+62812 900 50 800 **JAM KERJA**
06.00 - 16.00 WIB

Harian Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), yang didirikan oleh P.K. Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965.

Mengusung semboyan "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas dikenal sebagai sumber informasi terpercaya, akurat, dan mendalam.

 @hariankompas @hariankompas @hariankompas **Harian Kompas**

KANTOR REDAKSI

 Gedung Kompas Gramedia
Jalan Palmerah Selatan 26-28,
DKI Jakarta, Indonesia
10270 +6221 5347 710
+6221 5347 720
+6221 5347 730
+6221 530 2200

KANTOR IKLAN

 Menara Kompas Lantai 2
Jalan Palmerah Selatan 21
Jakarta Pusat, DKI Jakarta,
Indonesia 10270 +6221 8062 6699

PRODUK

ePaper
Kompas.Id
Interaktif
Kompas Data

BISNIS

Advertorial
Gerai
Event
Klasika
Tarif
Klasiloka



Organisasi

LAINNYA

Bantuan

KOMPAS
AMANAT HATI NURANI RAKYAT

© PT Kompas Media Nusantara

Organisasi | Tanya Jawab | Hubungi Kami | Sidik Gangguan | Pedoman Media Siber | Syarat & Ketentuan

Karier | Iklan | Berlangganan